

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa dan guru. Dalam interaksi tersebut, siswa lebih sebagai subjek bukan objek belajar yang selalu dibatasi dan diatur oleh guru. Sebagai subjek dalam pembelajaran, siswa diharuskan aktif agar dapat belajar sesuai dengan bakat dan segala potensi yang dimiliki siswa. Keaktifan siswa dapat diwujudkan baik keaktifan fisik maupun keaktifan mental. Interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat diperlukan agar proses pembelajaran bermakna dapat berlangsung efektif. Interaksi belajar mengajar dapat dilakukan dengan mengaktifkan siswa menggunakan teknik tanya jawab atau dialog yang interaktif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada siswa dengan sejumlah aktifitas yang dilakukan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran siswa dituntut aktif dan

kreatif. Dalam hal ini, penulis berbicara tentang keaktifan bertanya merupakan kegiatan yang dilakukan siswa untuk menanyakan pelajaran yang belum ia pahami atau belum dimengerti. Dalam proses belajar mengajar kegiatan bertanya oleh siswa terutama yang belum memahami pelajaran merupakan hal penting. Dengan bertanya siswa menjadi paham, mengerti dan menguasai dalam pelajaran.

Upaya memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka dapat belajar secara aktif sangatlah penting. Tetapi hal yang lebih penting lagi adalah usaha menghapuskan cara belajar peserta didik yang lama, yaitu cara DDCH (Duduk, Dengar, Catat, Hafal). Inilah salah satu ciri sistem pendidikan dan pengajaran modern. Peserta didik dikatakan membeo, apabila mereka menghafal jawaban atau fakta tanpa mau mencoba memahaminya, mencoba mempelajarinya, dan tidak pernah menemukan jawabannya sendiri terhadap setiap pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru. Proses belajar yang aktif adalah guru memberikan informasi kepada peserta didik dan menyuruh peserta didik berpikir

berdasarkan atas hasil pemikiran mereka sendiri setelah berdiskusi dengan temannya.¹

Menurut Eneng Muslihah dalam bukunya *Metode dan Strategi Pembelajaran* mengatakan:

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.²

Pada realitas yang ada, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di SMAN 6 Kota Serang Khususnya pada siswa kelas XI MIPA belum sesuai dengan hakikat belajar yang sesungguhnya. Proses pembelajaran yang selama ini berjalan adalah proses pembelajaran yang berpusat kepada guru, dalam artian seorang guru yang berperan aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini siswa kurang berperan

¹ Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1996), 118-119

² Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran* (Ciputat: HAJA Mandiri, 2014), 165

aktif dalam proses pembelajaran, khususnya berperan aktif dalam bertanya.

Menurut Muhibbin Syah, bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik salah satunya adalah dari faktor internal, yaitu faktor dari dalam peserta didik itu sendiri, yang meliputi: aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah intelegensi, sikap, bakat minat, dan motivasi.³

Suatu populasi didalam kelas antara siswa satu dengan lainnya memiliki perbedaan kepribadian, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Ada beberapa macam kepribadian diantaranya yaitu kepribadian *introvert*, *ekstrovert*, dan *ambivert*.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016),130-131

Allport mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kepribadian, yaitu “*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment*” (kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya).

Pengertian tersebut dapat diurai sebagai berikut:

- a. *Dynamic*, merujuk kepada perubahan kualitas perilaku (karakteristik) individu, dari waktu ke waktu, atau dari situasi ke situasi.
- b. *Organization*, yang menekankan pemolaan bagian-bagian struktur kepribadian yang independen, yang masing-masing bagian tersebut mempunyai hubungan khusus satu sama lainnya.
- c. *Psychophysical Systems*, yang terdiri atas kebiasaan, sikap, emosi, sentimen, motif keyakinan, yang kesemuanya merupakan aspek psikis, juga mempunyai dasar fisik dalam diri individu secara keseluruhan. Sistem psikofisik ini meski mempunyai dasar/fondasi pembawaan, namun dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh hasil belajar, atau diperoleh melalui pengalaman.
- d. *Determine*, yang menunjukkan peranan motivasional sistem psikofisik. Dalam diri individu, sistem ini mendasari kegiatan-kegiatan yang khas dan mempengaruhi bentuk-bentuknya. Sikap, keyakinan, kebiasaan, atau elemen-elemen sistem psikofisik lainnya muncul melalui stimulus, baik dari lingkungan, maupun dari dalam diri individu sendiri.

- e. *Unique*, yang merujuk kepada keunikan atau keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola sistem psikofisiknya.⁴

Dari pengertian kepribadian tersebut, maka bisa diambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah sebuah sikap dari seorang individu dalam berinteraksi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMAN 6 Kota Serang, ditemukan adanya perbedaan proses pembelajaran, baik dalam hal daya serap atau daya tangkap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh seorang guru. Hal itu bisa dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu dari sisi sikap atau kepribadian.

Menurut Jung, *introversi* adalah aliran energi psikis kearah dalam yang memiliki orientasi subjektif. *Introver* memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka, dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar

⁴ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2008), 4-5

dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka.⁵

Sedangkan *ekstrovert* adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. *Ekstrovert* akan lebih mudah untuk dipengaruhi oleh sekelilingnya dibanding oleh kondisi dirinya sendiri. Mereka cenderung untuk berfokus pada sikap objektif dan menekan sisi subjektifnya.⁶

Individu *introvert* dan *ekstrovert* memiliki perbedaan dalam sikap mereka terhadap dunia, baik dalam hal rasional dan non rasional. Begitu pula dalam hal proses pembelajaran. Dimana siswa yang memiliki kepribadian *introvert* akan berbeda dalam proses pembelajarannya dengan siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Perbandingan Tipe*

⁵ Jess Feist & Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian ,Buku 1* (Jakarta: Salemba Humanika. 2011) , 137

⁶ Jess Feist & Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian ,Buku 1*, 137-138

*Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Siswa Kelas XI MIPA
dalam Keaktifan Bertanya pada Proses Pembelajaran PAI di
SMAN 6 KOTA SERANG”*

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan judul penelitian, masalah atau variabel yang akan diteliti. Terkait dengan latar belakang tersebut di atas, maka masalah yang berkaitan dengan kepribadian *introvert ekstrovert* dan keaktifan bertanya, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Adanya perbedaan keaktifan bertanya antara siswa berkepribadian *introvert* dengan siswa yang berkepribadian *ekstrovert*
- b. Adanya perbedaan sikap antara siswa berkepribadian *introvert* dan siswa yang berkepribadian *ekstrovert* dalam proses pembelajaran

C. Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, agar penelitian ini terarah dan tidak melebar serta mendapatkan hasil yang bermanfaat baik bagi penulis maupun pihak yang bersangkutan, maka penulis membatasi penelitian ini dengan meliputi: *Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dan Keaktifan Bertanya.*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan bertanya siswa yang berkepribadian *introvert* di kelas XI MIPA SMAN 6 Kota Serang pada proses pembelajaran PAI?
2. Bagaimana keaktifan bertanya siswa yang berkepribadian *ekstrovert* di kelas XI MIPA SMAN 6 Kota Serang pada proses pembelajaran PAI?
3. Bagaimana perbandingan keaktifan bertanya pada proses pembelajaran PAI antara siswa berkepribadian *introvert*

dengan siswa yang berkepribadian *ekstrovert* pada kelas XI MIPA di SMAN 6 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Ingin mengetahui keaktifan bertanya siswa yang berkepribadian *introvert* pada proses pembelajaran PAI pada kelas XI MIPA di SMAN 6 Kota Serang.
2. Ingin mengetahui keaktifan bertanya siswa yang berkepribadian *ekstrovert* pada proses pembelajaran PAI pada kelas XI MIPA di SMAN 6 Kota Serang.
3. Ingin mengetahui perbandingan keaktifan bertanya pada proses pembelajaran antara siswa berkepribadian *introvert* dengan siswa yang berkepribadian *ekstrovert* pada kelas XI MIPA di SMAN 6 Kota Serang

F. Manfaat Penelitian

Seperti halnya setiap penelitian suatu karya ilmiah terdapat suatu manfaat yang harus dicapai dalam suatu penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu. Khususnya dibidang pendidikan

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran pada mahasiswa dan juga para pendidik tentang perbandingan antara siswa yang berkepribadian *introvert* dengan siswa yang berkepribadian *ekstrovert* dalam keaktifan bertanya pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan, penulis membagi dalam lima bab, rinciannya yaitu sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teoritis yang meliputi: Teori kepribadian, kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*, karakteristik kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*, indikator *introvert* dan *ekstrovert*, pengertian keaktifan beserta macam dan bentuknya, skema belajar aktif, pengertian bertanya beserta manfaat dan ciri-cirinya, kerangka pemikiran, kerangka pemikiran, skema berpikir, dan hipotesis.

Bab ketiga metodologi penelitian yang meliputi : tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas instrumen, teknik analisis data.

Bab keempat deskripsi hasil penelitian yang meliputi : Deskripsi data penelitian, analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Bab kelima Penutup yang meliputi : Simpulan, dan saran-saran yang peneliti sampaikan berkaitan dengan topik pembahasan skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teoretik

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Di sini para aktor menyembunyikan kepribadian yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) Identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “Saya seorang yang terbuka” atau “Saya seorang pendiam,” (2) Kesan umum seseorang tentang diri anda anda atau orang lain, seperti “Dia agresif” atau “Dia

jujur” (3) Fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “Dia baik” atau “Dia pendendam”.⁷

John J. Honigmann mengatakan bahwa “kepribadian menunjukkan perbuatan-perbuatan (aksi), pikiran, dan perasaan yang khusus bagi seseorang. Kita juga tidak dapat berbicara tentang pola kepribadian dalam arti manusia menunjukkan tingkah laku yang teratur dan kebiasaan-kebiasaan yang berulang kembali, tetapi yang biasanya ditunjukkan menurut keadaan”.⁸

Jadi kepribadian adalah penampilan dan tingkah laku yang menggambarkan perilaku, sikap dan keterampilan seseorang yang dapat diamati secara langsung maupun tak langsung yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur kualitas pribadi seseorang.

a. Kepribadian Menurut Para Ahli

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian ini, berikut dikemukakan beberapa pengertian menurut para ahli:

- 1) *Hall & Lindzey*, mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai:

⁷ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2008), 3

⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), 130

- a) Keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*)
 - b) Kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).
- 2) *Woodworth*, mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”.
 - 3) *Dashiell*, mengartikan sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi”
 - 4) *Derlega, Winstead & Jones*, mengartikannya sebagai “sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten”.⁹

Berdasarkan pengertian teori kepribadian diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa kepribadian dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku, sifat dan sikap manusia beserta definisi empirisnya.

b. Kepribadian *Introvert*

Istilah *introvert* pertama kali di populerkan oleh seorang psikolog terkenal dari Swiss yang bernama

⁹Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2008), 3

Carl Gustav Jung (C.G Jung).¹⁰ Menurut Jung, *introvert/introversi* adalah:

“aliran energi psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Introver memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka, dengan semua bias, fantasi, mimpi dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka. Orang-orang yang memiliki karakteristik berpikir *introvert* bereaksi terhadap rangsangan eksternal, tetapi interpretasi mereka terhadap suatu kejadian lebih diwarnai oleh pemaknaan internal yang mereka bawa dalam dirinya sendiri dibanding dengan fakta objektif yang ada”.¹¹

Tipe kepribadian *introvert* ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini dapat ditinjau dari terbatasnya hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Sikap dan perilaku mereka cenderung forma, pendiam dan tidak ramah. Dalam mengapresiasi emosi pada kondisi yang bahagia pun ia akan tampak tenang dan menunjukkan

¹⁰Marti olsen Laney, *The Introvert Advantage Berkembang dan Berhasil di Dunia Ekstrover* Alih bahasa Indonesia Meita Lukitawati (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 9

¹¹Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Theories of Personality* Buku 1 Edisi 7 (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 137-139

ekspresi yang datar dan tidak berlebihan. Mereka jarang menunjukkan ketertarikan pada aktifitas-aktivitas yang melibatkan kelompok dalam lingkungan sosial. Orang *introvert* memiliki sikap cenderung menyerah pada keadaan dan tertinggal dalam mengikuti perkembangan keadaan.¹²

Karakteristik terkuat yang membedakan kaum introvert adalah sumber kekuatan yang didapat dari dunia luar yang berisi ide, emosi dan pengalaman milik mereka sendiri.¹³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tipe introvert memiliki karakteristik cenderung lebih pemalu dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tertinggal dalam mengikuti keadaan, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka

¹²M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), 135

¹³Marti olsen Laney, *The Introvert Advantage Berkembang dan Berhasil di Dunia Ekstrover* Alih bahasa Indonesia Meita Lukitawati (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 21

menyendiri dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan.

c. Kepribadian *Ekstrovert*

Sama halnya dengan *introvert*, *ekstrovert* juga pertama kali di populerkan oleh Jung. Kontras dengan *introversi*, *ekstrovert/ ekstroversi* adalah:

“sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikus ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektit dan menjauh dari subjektif. *Ekstrover* akan lebih mudah untuk dipengaruhi oleh sekelilingnya dibanding oleh kondisi dirinya sendiri. Mereka cenderung untuk berfokus pada sikap objektif dan menekan sisi subjektifnya. Orang-orang yang memiliki karakteristik ekstrover sangat bergantung pada pemikiran yang nyata, tetapi mereka juga menggunakan ide abstrak jika ide tersebut dapat di transmisikan kepada mereka secara langsung, contohnya dari guru atau orang tua”.¹⁴

Menurut McCrae dan Costa, tipe kepribadian *ekstrovert*:

“merupakan dimensi yang menyangkut hubungan dengan perilaku suatu individu khususnya dalam kemampuan mereka menjalin hubungan dengan dunia luarnya. Tipe kepribadian ini dapat ditinjau dari luasnya suatu hubungan individu dengan lingkungan sekitar dan sejauh mana kemampuan individu

¹⁴Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Theories of Personality* Buku 1 Edisi 7 (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 137-139

tersebut menjalin hubungan dengan individu lain, khususnya berada di lingkungan baru”.¹⁵

Pendapat lain menurut Laney, *ekstrovert*:

“merupakan pengguna energi. Karakter tipe ekstrovert memiliki karakter yang menonjol yaitu tenaganya yang selalu diisi oleh dunia luar atau kegiatan, tempat, orang dan benda. Tipe ini akan merasa kurang stimulus saat mereka berada di suatu tempat untuk waktu yang lama, merenungkan sesuatu dengan mendalam, atau ketika sendirian atau hanya ditemani satu orang saja. Akan tetapi kaum ekstrovert perlu menyeimbangkan waktu yang mereka gunakan untuk kegiatan dengan waktu yang mereka gunakan untuk tidak berkegiatan, atau mereka yang menyita pikiran dan tenaga mereka. Kaum *ekstrovert* menawarkan banyak hal bagi masyarakat dengan bisa mengekspresikan diri dengan mudahnya, mereka berkonsentrasi pada hasil yang akan dicapai, dan mereka menikmati keramaian dan kegiatan”.¹⁶

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa individu ekstrovert lebih mudah bergaul, terbuka, aktif terhadap perubahan, lebih bersifat positif terhadap masyarakatnya, dan memiliki hubungan yang efektif dengan orang lain.

¹⁵M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi, 1 Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), 134-135

¹⁶Marti olsen Laney, *The Introvert Advantage Berkembang dan Berhasil di Dunia Ekstrover* Alih bahasa Indonesia Meita Lukitawati (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 21

d. Karakteristik Kepribadian *introvert* dan *Ekstrovert*

1) *Introvert*

Karakteristik terkuat yang membedakan kaum *introvert* adalah sumber kekuatan mereka. Kaum *introver* mendapatkan tenaga dari dunia yang berisi ide, emosi, dan pengalaman milik mereka sendiri. Kaum *introver* merupakan penyimpan energi. Mereka bisa menerima terlalu banyak stimulus dari dunia luar dengan mudahnya, yang mengakibatkan mereka merasakan suatu perasaan tidak nyaman dan sesak. Perasaan itu bisa berupa kegelisahan atau kebuntuan pikiran. Bila terjadi demikian, mereka perlu membatasi kegiatan sosial mereka agar tidak kehabisan tenaga. Akan tetapi, kaum *introver* juga perlu menyeimbangkan waktu mereka untuk menyendiri dengan waktu mereka untuk bergaul diluar, jika tidak mereka akan kehilangan hubungan dan perspektif dari

dunia luar. Kaum *introver* yang mampu menyeimbangkan energi mereka mempunyai ketekunan dan kemampuan untuk berpikir secara mandiri. Mereka mampu berkonsentrasi penuh dan mengeluarkan kreativitasnya.¹⁷

Dari hasil penyelidikan Psikolog Eysenck membuat pencandraan mengenai *introvert*, yaitu orang-orang yang *introvers* (neurotis) itu memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apati, syaraf otonom mereka labil. Menurut pernyataan mereka sendiri perasaan mereka gampang terluka, mudah gugupan, menderita rasa rendah diri, mudah melamun, dan sukar tidur. Intelegensi mereka relatif tinggi, pembendaharaan kat-kat

¹⁷Marti olsen Laney, *The Introvert Advantage Berkembang dan Berhasil di Dunia Ekstrover* Alih bahasa Indonesia Meita Lukitawati, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 21-22

baik, dan cenderung untuk tetap pada pendirian (keras kepala). Umumnya mereka teliti tetapi lambat, taraf aspirasi mereka tinggi tetapi ada kecenderungan untuk menaksir rendah prestasi sendiri.¹⁸

2) *Ekstrovert*

Sementara itu, karakter-karakter *ekstrovert* apakah yang menonjol? Kaum *ekstrovert* merasa tenaganya diisi oleh dunia luar- oleh kegiatan, orang, tempat, dan benda. Kaum *ekstrovert* merupakan pengguna energi. Mereka akan merasa kurang stimulus saat mereka berada di satu tempat untuk waktu yang lama, merenungkan sesuatu dengan mendalam, atau ketika sendirian atau hanya ditemani satu orang saja. Akan tetapi, kaum *ekstrover* perlu menyeimbangkan waktu yang mereka gunakan untuk berkegiatan dengan waktu yang mereka gunakan untuk tidak berkegiatan,

¹⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1998), 292

atau mereka akan merasa kewalahan karena terlalu banyaknya kegiatan yang menyita pikiran dan tenaga mereka. Kaum *ekstrover* menawarkan banyak hal bagi masyarakat- mereka bisa mengekspresikan diri dengan mudahnya, mereka berkonsentrasi pada hasil yang akan dicapai, dan mereka menikmati keramaian dan kegiatan.¹⁹

e. Indikator *Introvert*

Ada beberapa indikator dari seorang yang memiliki karakteristik kepribadian *introvert*, namun disini penulis hanya mengambil 5 indikator menurut Laney dan Ghufron yaitu sebagai berikut:

1. Ragu untuk berbicara
2. Menghindari keramaian dan mencari tempat yang sunyi
3. Tidak memperhatikan apa yang dilakukan orang lain

¹⁹Marti olsen Laney, *The Introvert Advantage Berkembang dan Berhasil di Dunia Ekstrover* Alih bahasa Indonesia Meita Lukitawati, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 22

4. Berhati-hati dalam berhubungan dengan orang lain dan hanya berpartisipasi dalam kegiatan tertentu saja²⁰
5. Rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka.²¹

f. Indikator *Ekstrovert*

Karakteristik kepribadian *ekstrovert* pun memiliki banyak indikator, akan tetapi peneliti hanya akan menyebutkan indikator ekstrovert menurut Syamsu Yusuf dan M. Ghufron, mereka menyebutkan indikator *ekstrovert* yaitu sebagai berikut:

1. Pikiran, perasaan, dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial
2. Orang bertipe *ekstrovert* bersifat positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul dan hubungan dengan orang lain efektif.²²

²⁰Marti olsen Laney, *The Introvert Advantage Berkembang dan Berhasil di Dunia Ekstrover* Alih bahasa Indonesia Meita Lukitawati, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 59

²¹M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014), 135

3. Selalu menunjukkan keakraban terutama pada orang yang telah dikenal
4. Ramah dan penuh kasih sayang
5. Tegas mengambil keputusan serta tidak segan-segan menempatkan posisinya dalam posisi kepemimpinan²³

2. Pengertian Keaktifan

Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Belajar aktif merupakan salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak, karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat

²²Syamsu Yusuf dan Juntuka Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2011), 77

²³M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), 135

dilupakan adalah faktor kelemahan pada otak manusia itu sendiri.

Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfucius yang mengatakan: Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham.”²⁴

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami. Siswa belajar secara aktif ketika mereka terlibat secara terus menerus, baik mental maupun fisiknya. Pendidik dapat mendorong tumbuhnya kesenangan-serius dengan memiliki target kualitas hasil belajar yang tinggi dan mengatur aktivitas kelas yang menyibukan siswa. Pembelajaran aktif yang menekankan pada “kesenangan-

²⁴Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), xiv-xv

serius” dapat membantu siswa untuk memusatkan perhatian, meningkatkan kesenangan mereka untuk belajar, dan mengatur suasana agar pengalaman yang menyenangkan bisa terjadi.²⁵

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwasannya pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami. Keaktifan siswa khususnya dalam pembelajaran sangatlah penting, keaktifan siswa diharapkan memiliki dampak positif pada siswa tentang apa yang dipelajari.

a. Skema Belajar Aktif

Perbedaan antara sistem pendidikan tradisional dan modern terletak pada perlakuan guru terhadap peserta didiknya. Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar kurang diperhatikan, perbedaan individual peserta didik diabaikan dalam sistem pendidikan dan pengajaran tradisional.

²⁵Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), vi-viii.

Namun sekarang telah terjadi perkembangan ke arah perubahan sistem pendidikan dan pengajaran yang memperhatikan kedudukan peserta didik dalam peranan sebagai subyek dan obyek pendidikan.²⁶

Dibawah ini ada beberapa cara untuk memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

Cara memperbaiki keterlibatan siswa di kelas:

- a. Abdikanlah waktu yang lebih banyak untuk kegiatan-kegiatan belajar-mengajar.
- b. Tingkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dengan menuntut respons yang aktif dari siswa. Gunakan berbagai teknik mengajar, motivasi, serta penguatan (*reinforcement*).
- c. Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara cepat dan luwes.

²⁶Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 118

- d. Berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan di capai.
- e. Usahakan agar pengajaran dapat lebih menarik minat murid.

Cara meningkatkan keterlibatan siswa di kelas:

- a. Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkannya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.
- b. Siapkanlah siswa secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- c. Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar.²⁷

²⁷Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2006), 26-27

b. Macam-macam Keaktifan

Banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa agar menjadi aktif. Aktifitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Berikut macam-macam kegiatan siswa yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.²⁸

c. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif, maka mempunyai dorongan untuk berniat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri.²⁹

²⁸Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 101

²⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2

Dalam belajar diperlukan adanya aktifitas baik psikis maupun fisik. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Dalam usaha pencapaian keberhasilan kegiatan belajar, khususnya siswa dituntut secara aktif dalam aktifitas belajar. Adapun bentuk-bentuk keaktifan belajar adalah:

1) Keaktifan Psikis

Menurut aliran kognitif bahwa belajar adalah peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi apabila ada kemampuan dalam diri seseorang yang belajar. Jadi belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima tidak hanya sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Adapun keaktifan psikis meliputi :

a) Keaktifan indra

Dalam mengikuti kegiatan belajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat

indra sebaik-baiknya, seperti pendengaran, penglihatan dan sebagainya. Di dalam Alqur'an ditegaskan bahwa manusia di didik untuk menggunakan alat indra penglihatan, pendengaran dan lainnya yakni tercantum dalam surat Al-An'am ayat 11 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكْذِبِينَ (الأنعام : ١١)

Artinya : Katakanlah (Muhammad) “ Berjalanlah dimuka bumi, Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”. (Q.S Al-An'am [6]: 11).³⁰

b. Keaktifan Emosi

Peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mencintai apa yang akan dan yang telah dipelajari. Karena senang atau tidak senang hal tersebut adalah tanggung jawab diri sendiri.³¹

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, 187

³¹Sriyono, et. all, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 75

c. Keaktifan akal

Dalam melaksanakan kegiatan belajar akal juga sangat berperan penting. Dalam hal ini akal harus selalu aktif untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.³²

d. Keaktifan ingatan

Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpan dalam otak, kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis ingatan akan berfungsi menerima kesan-kesan dari luar, penyimpanan kesan, dan memproduksi kesan.

2) Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “Law of Exercise” yang mengatakan bahwa belajar

³²Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 44

memerlukan latihan-latihan. MC Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar aktif dan selalu ingin tahu.³³

Adapun keaktifan fisik meliputi :

a) Mencatat

Mencatat atau menulis dikatakan sebagai aktifitas belajar apabila anak didik dalam menulis khususnya siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan. Menulis yang dimaksud disini adalah apabila dalam menulis siswa menyadari akan motivasi serta tujuan menulis atau mencatat. Membuat catatan memerlukan pemikiran, jadi tidak sama dengan menyalin. Catatan itu harus merupakan outline atau rangkuman yang member gambaran untuk mengingat pelajaran. Jadi sewaktu belajar kita harus mencoba memahami dan mengingat isi

³³Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 59

pelajaran. Catatan itu sangat berfaedah bila kita hendak mengulanginya kelak.

b) Membaca

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar.

c) Mendengarkan

Balam proses belajar mengajar anak didik selalu mendengarkan informasi yang diberikan oleh pendidik. Dalam hal ini mendengar sebagai aktifitas belajar apabila mendengar terdapat suatu kebutuhan atau motivasi. Adanya kebutuhan dan motivasi ini menjadikan informasi secara aktif dan bertujuan.³⁴ Mengingat merupakan tahap terakhir dalam proses mendengar. Ini berarti bahwa

³⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 219

seseorang tidak hanya menerima, menginterpretasikan informasi yang diterima, tetapi juga menambahkan hal-hal yang sudah didengarkannya kedalam ingatannya yang sewaktu-waktu dapat diambil jika diperlukan.

d) Berdiskusi

Dalam berdiskusi ada beberapa aktifitas belajar seperti bertanya, mengeluarkan pendapat atau saran dan lain-lain. Apabila dalam proses belajar diadakan diskusi, maka akan mengembangkan potensi siswa sehingga semakin kritis dan kreatif.

e) Berlatih

Dalam pembelajaran anak didik dituntut untuk berlatih atau mencoba mempraktikkan berdialog dengan menggunakan pelajaran tidak cukup didengar atau dilihat saja, namun anak didik

harus sering berlatih sehingga siswa semakin trampil.³⁵

Dengan demikian jelas bahwa aktifitas itu dalam arti luas bahwa yang bersifat psikis maupun fisik kaitan keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal.

3. Bertanya

a. Pengertian Bertanya

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran kontekstual, guru tidak banyak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi berusaha memancing agar siswa menemukan sendiri. Oleh karena itu, melalui pertanyaan guru

³⁵Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 45

dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.³⁶

Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan kita untuk bertanya kepada ahlinya. Sebagaimana tertera dalam QS. An-Nahl [16] ayat 43 dan QS. Al-'Anbiya' [21] ayat 7.

QS. An-Nahl [16] ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَاتَعْلَمُونَ (النحل : ٤٣)

Artinya : *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*³⁷

QS. Al-'Anbiya' [21] ayat 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ
كُنْتُمْ لَاتَعْلَمُونَ (الانبياء : ٧)

Artinya : *Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu*

³⁶Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 170

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, 408

*kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*³⁸

Hadis tentang bertanya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا مِّنَ الْعِبَادِ وَلَكِنَّ يَقْبِضُ الْعِلْمَ
بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا
جُهَلَاءَ، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ الْعِلْمِ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا (رواه
البخارى)

Artinya: “*Sesungguhnya, Allah tidaklah mencabut ilmu dengan dari hamba-Nya. Akan tetapi, Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan ulama. Sampai Allah tidak menyisakan seorang ulama pun, manusia pun mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Mereka ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.*” (HR. al-Bukhari)³⁹

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasannya bertanya adalah proses kecakapan seseorang dalam meminta keterangan atau penjelasan dari pihak yang menjadi lawan bicara dalam hal ini adalah seorang guru.

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, 496

³⁹Muhammad Nashiruddin Al albani. *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid I* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 80

b. Manfaat Bertanya

Dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya bermanfaat untuk:

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- 2) Mengecek pemahaman siswa
- 3) Membangkitkan respons kepada siswa
- 4) Mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa
- 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- 8) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.⁴⁰

4. Keaktifan Bertanya

a. Pengertian Keaktifan Bertanya

Keaktifan bertanya merupakan bentuk pengajaran berupa mengaktifkan siswa dalam

⁴⁰ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: KENCANA, 2014), 148

bertanya. Siswa diberi kebebasan dalam mengajukan pertanyaan sehingga guru maupun siswa lain dapat memberikan pendapat sehingga tercipta interaksi antara siswa dan guru maupun siswa dengan siswa.⁴¹ Keaktifan siswa dalam bertanya akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa, hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi aktif dan kondusif, dimana masing-masing dapat melibatkan kemampuan bertanya semaksimal mungkin. Keaktifan siswa dalam bertanya dapat merangsang dan mengembangkan bakat dan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada hasil belajar atau prestasi yang memuaskan. Keaktifan bertanya siswa diharapkan memiliki dampak positif pada siswa tentang apa yang dipelajari akan lebih lama

⁴¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 218

bertahan dimemori pikiran atau di benak siswa. Keaktifan siswa dalam bertanya dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran. Keaktifan bertanya yang buruk akan membuat siswa kesulitan untuk menangkap apa yang sedang dijelaskan oleh guru dan akan menghasilkan proses belajar yang kurang maksimal.⁴²

b. Ciri-ciri Keaktifan Bertanya

Guru dalam proses pembelajaran haruslah mengikut sertakan siswanya secara aktif bertanya. Jangan sampai proses pembelajaran didominasi oleh guru. Siswa dikatakan aktif bertanya dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran

⁴² Rukayah, *Penggunaan Metode Cerita Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta didik dalam Bertanya, Mengemukakan Pendapat dan Menjawab Pertanyaan.* (Dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial.* Vol. 6 No. 02, 2014), 6

- 2) Pengetahuan dipelajari, dialami dan ditemukan oleh siswa
- 3) Mencobakan sendiri konsep-konsep
- 4) Siswa mengkomunikasikan hasil pikirannya⁴³

Menurut peneliti, keaktifan bertanya siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengar dan mencatat, siswa hadir dikelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan soal, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum. Oleh karena itu, keaktifan bertanya sangat berperan penting dalam terbentuknya suasana belajar yang kondusif.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penulisan ini adalah bahwa keaktifan bertanya pada proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMAN 6 Kota Serang khususnya siswa kelas XI MIPA dipengaruhi oleh berbagai

⁴³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 71

faktor baik internal maupun eksternal. Diantara faktor yang mempengaruhi keaktifan bertanya siswa dalam proses pembelajaran adalah adanya perbedaan kepribadian pada siswa, yaitu antara siswa yang berkepribadian introvert dengan siswa yang berkepribadian ekstrovert. Yang mana kepribadian introvert adalah kepribadian manusia yang lebih cenderung menutup diri dari kehidupan luar. Sedangkan kepribadian ekstrovert adalah manusia yang lebih cenderung membuka diri dengan kehidupan luar. Begitu pula dengan keaktifan bertanya, keaktifan bertanya siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Keaktifan siswa dalam bertanya dapat merangsang dan mengembangkan bakat dan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada hasil belajar atau prestasi yang memuaskan. Keaktifan bertanya siswa akan menimbulkan terbentuknya

pemikiran yang kreatif dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi belajar pada siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Karna peneliti menggunakan pendekatan komparatif dalam penelitian ini maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan keaktifan bertanya siswa antara siswa yang berkepribadian introvert dengan siswa yang berkepribadian ekstrovert dalam proses belajar PAI pada siswa kelas XI MIPA di SMAN 6 Kota Serang.

Ha : Terdapat perbedaan keaktifan bertanya siswa antara siswa yang berkepribadian introvert dengan siswa yang berkepribadian ekstrovert dalam proses belajar PAI pada siswa kelas XI MIPA di SMAN 6 Kota Serang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Kota Serang, yang terletak di Jl. Raya Petir KM. 4 Kelurahan Cipocok Jaya Kec. Cipocok Jaya Kota Serang. Sekolah ini sudah berdiri sejak tanggal 1 Januari tahun 2008 . Kondisi fisik SMAN 6 Kota Serang ini dapat dikatakan cukup baik dan nyaman untuk proses belajar mengajar.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya kegiatan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai April Tahun ajaran 2017/2018 di SMAN 6 Kota Serang.

Adapun alasan pemilihan lokasi adalah:

- a. Terdapat masalah yang menarik untuk diteliti yaitu tentang keaktifan bertanya dalam proses pembelajaran.
- b. Letak geografis SMAN 6 Kota Serang, sehingga memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.

- c. Menurut pengamatan penulis belum ada yang meneliti atau membahas masalah ini.

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2018					
		Jan	Feb	Maret	April	Mei	Jun
1.	a. Tahap persiapan penelitian						
	b. Perijinan Penelitian						
2.	Tahap Pelaksanaan Penelitian						
	a. Pengumpulan Data b. Analisis Data						
3.	Tahap Penyusunan Laporan						

B. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Komparatif.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: AL-FABETA, 2015)h. 3

Komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.⁴⁵

Alasan peneliti menggunakan metode komparatif adalah karena dalam penelitian ini membahas tentang perbedaan yang terjadi antara siswa yang berkepribadian introvert dengan siswa yang berkepribadian ekstrovert dalam keaktifan bertanya pada proses pembelajaran.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu keseluruhan pengamatan atau objek yang menjadi perhatian kita.⁴⁶ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi ialah siswa siswi kelas XI MIPA SMAN 6 Kota Serang untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian yang sedang penulis lakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMAN 6

⁴⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 58

⁴⁶ Boediono, *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 9

Kota Serang Tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah populasi sebesar 172.

Tabel 3.1. Jumlah Populasi Siswa

No	Kelas	Jumlah
1	XI MIPA 1	34 Siswa
2	XI MIPA 2	34 Siswa
3	XI MIPA 3	35 Siswa
4	XI MIPA 4	35 Siswa
5	XI MIPA 5	34 Siswa

Adapun sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi perhatian kita.⁴⁷ Penentuan besarnya sampel yang akan diambil dalam penelitian ini akan menggunakan acuan pendapatnya Arikunto sebagai berikut:

Untuk sekedar ancer-ancer, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek lebih dari 100 maka diambil antara 10-

⁴⁷ Boediono, *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 9

15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga dan data
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel lebih besar hasilnya akan lebih baik.⁴⁸

Oleh sebab itu, peneliti menentukan sampel yang akan diambil adalah 54 % dari jumlah populasi. Sehingga $172 \times 54\% = 92$ Sampel. Jadi, dari hasil perhitungan tersebut, peneliti akan mengambil sampel dari kelas XI MIPA 2, XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 SMAN 6 Kota Serang Tahun ajaran 2017/2018.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 134

D. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep

a. Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Introvert

Menurut Jung, introvert/introversi adalah aliran energi psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Introvert memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka, dengan semua bias, fantasi, mimpi dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka. Orang-orang yang memiliki karakteristik berpikir introvert bereaksi terhadap rangsangan eksternal, tetapi interpretasi mereka terhadap suatu kejadian lebih diwarnai oleh pemaknaan internal yang mereka bawa dalam dirinya sendiri dibanding dengan fakta objektif yang ada.

Ekstrovert

Kaum ekstrovert merupakan pengguna energi. Mereka akan merasa kurang stimulus saat mereka berada di satu tempat untuk waktu yang lama, merenungkan sesuatu dengan mendalam, atau ketika sendirian atau hanya ditemani satu orang saja. Akan tetapi, kaum ekstrover perlu menyeimbangkan waktu yang mereka gunakan untuk berkegiatan dengan waktu yang mereka gunakan untuk tidak berkegiatan, atau mereka akan merasa kewalahan karena terlalu banyaknya kegiatan yang menyita pikiran dan tenaga mereka. Kaum ekstrover menawarkan banyak hal bagi masyarakat- mereka bisa mengekspresikan diri dengan mudahnya, mereka berkonsentrasi pada hasil yang akan dicapai, dan mereka menikmati keramaian dan kegiatan.

b. Keaktifan Bertanya

Keaktifan bertanya merupakan bentuk pengajaran berupa mengaktifkan siswa dalam bertanya. Siswa diberi kebebasan dalam mengajukan pertanyaan sehingga guru maupun siswa lain dapat memberikan pendapat sehingga tercipta interaksi antara siswa dan guru maupun siswa dengan siswa.

2. Definisi Operasional**a. Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert**

Tipe kepribadian introvert memiliki karakteristik cenderung lebih pemalu dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tertinggal dalam mengikuti keadaan, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan. Sedangkan individu ekstrovert lebih mudah bergaul, terbuka, aktif terhadap

perubahan, lebih bersifat positif terhadap masyarakatnya, dan memiliki hubungan yang efektif dengan orang lain.

b. Keaktifan Bertanya

Keaktifan bertanya sangat berperan penting dalam terbentuknya suasana belajar yang kondusif. Keaktifan siswa dalam bertanya dapat merangsang dan mengembangkan bakat dan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada hasil belajar atau prestasi yang memuaskan. Keaktifan bertanya siswa akan menimbulkan terbentuknya pemikiran yang kreatif dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi belajar pada siswa.

3. Indikator Variabel Penelitian

Tabel 3.2. Indikator Variabel Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Variabel	Indikator
Introvert	1. Ragu untuk berbicara
	2. Menghindari keramaian dan mencari tempat yang sunyi
	3. Tidak memperhatikan apa yang dilakukan orang lain
	4. Berhati-hati dalam berhubungan dengan orang lain dan hanya berpartisipasi dalam kegiatan tertentu saja
	5. Rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka
Ekstrovert	1. Pikiran, perasaan dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial
	2. Bersifat positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul dan hubungan dengan orang lain efektif
	3. Selalu menunjukkan keakraban terutama pada orang yang telah dikenal
	4. Ramah dan penuh kasih sayang
	5. Tegas mengambil keputusan serta tidak segan-segan menempatkan posisinya dalam posisi kepemimpinan

Tabel 3.3. Indikator Variabel Keaktifan Bertanya

Variabel	Indikator
Keaktifan Bertanya	1. Bertanya dan Menjawab Pertanyaan
	2. Memberi Pendapat
	3. Kemampuan mengemukakan materi/masalah yang disampaikan oleh guru
	4. Mencari informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran PAI
	5. Berpartisipasi dalam kelompok
	6. Berani menanggapi pendapat atau pernyataan dari guru maupun teman

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁴⁹ Sedangkan menurut Syofian Siregar instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 102

responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.⁵⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁵¹ Dalam hal ini pengumpulan data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap suatu obyek penelitian karena keaktifan bertanya nampak dalam tingkah laku dan berpendapat. Maka observasi digunakan untuk mengangkat data yang diamati.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi

⁵⁰ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PrenadaMedia Group. 2013), 46

⁵¹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta. 2015), 30

langsung dari sumbernya.⁵² Dalam metode ini pengumpulan data diperoleh dengan cara mengadakan tanya jawab langsung kepada guru yang bersangkutan yaitu guru Mata Pelajaran PAI untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian.

c. Angket (Kuesioner)

Angket (Kuesioner) adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama didalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.⁵³

Metode ini merupakan cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan data pertanyaan atau pernyataan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respon atas dasar pernyataan tersebut. Peneliti membagikan selebaran soal-soal

⁵² Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta. 2015), 29

⁵³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PrenadaMedia Group. 2013), 21

mengenai Kepribadian dan Keaktifan bertanya dalam proses pembelajaran kepada siswa yang nantinya akan dijadikan bahan perbandingan Keaktifan bertanya antar siswa yang berkepribadian Introvert dengan siswa yang berkepribadian Ekstrovert.

d. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari pihak tata usaha untuk memperoleh data-data tentang sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa, kurikulum yang digunakan dan riwayat sekolah.

3. Variabel Penelitian

- a. Variabel Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert
(X)
- b. Variabel Keaktifan Bertanya (Y)

4. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Variabel Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Sebelum uji coba

Variabel	Indikator	Jumlah Butir Soal	Nomor Butir Pernyataan Kuesioner
Introvert	1. Ragu untuk berbicara	3	3, 19, 25
	2. Menghindari keramaian dan mencari tempat yang sunyi	3	1, 7, 17
	3. Tidak memperhatikan apa yang dilakukan orang lain	3	5, 21, 29
	4. Berhati-hati dalam berhubungan dengan orang lain dan hanya berpartisipasi dalam kegiatan tertentu saja	3	9, 13, 27
	5. Rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka	4	11, 15, 23,31
Ekstrovert	1. Pikiran, perasaan dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial	4	2, 16, 30,32
	2. Bersifat positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul dan hubungan	4	14, 18, 22,34

	dengan orang lain efektif		
	3. Selalu menunjukkan keakraban terutama pada orang yang telah dikenal	3	6, 24, 28
	4. Ramah dan penuh kasih sayang	4	4, 8, 10,33
	5. Tegas mengambil keputusan serta tidak segan-segan menempatkan posisinya dalam posisi kepemimpinan	4	12, 20, 26,35
Jumlah Item		35	35

Tabel 3.5. Kisi-Kisi Variabel Keaktifan Bertanya sebelum uji coba

Variabel	Indikator	Jumlah Butir soal	Nomor Butir Pernyataan Kuesioner
Keaktifan Bertanya	1. Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	6	2, 8, 13, 19, 28,31
	2. Memberi Pendapat	6	3, 10, 15, 18, 27,32
	3. Kemampuan mengemukakan materi/masalah yang	5	1, 4, 11, 14, 26

	disampaikan oleh guru		
	4. Mencari informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran PAI	6	6, 9, 12, 17, 22,33
	5. Berpartisipasi dalam kelompok	6	5, 16, 20, 23, 25, 35
	6. Berani menanggapi pendapat atau pernyataan dari guru maupun teman	6	7, 21, 24, 29, 30,34
Jumlah Item		35	35

5. Kalibrasi Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Menurut Saifuddin Azwar skala sebagai alat psikodiagnosa, skala-skala performansi tipikal digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek

afektif seperti minat, sikap, dan berbagai variabel kepribadian lain⁵⁴

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan Skala guttman, skala guttman digunakan apabila ingin mendapatkan jawaban yang jelas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.⁵⁵ yaitu menggunakan dua jawaban yang tegas dan konsisten, yaitu Ya dan Tidak. Pada skala guttman hanya mempunyai dua skor, yaitu pada sikap yang mendukung sesuai dengan pertanyaan atau pernyataan di beri skor 1 dan sikap yang tidak mendukung diberi skor 0.

6. Uji Coba Instrumen

a. Validitas Instrumen

Untuk mengetahui validitas suatu instrumen (dalam hal ini kuesioner) dilakukan dengan cara melakukan korelasi antara masing-masing variabel dengan skore totalnya. Suatu variabel (pertanyaan)

⁵⁴ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), 7

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 96

dikatakan valid bila skor variabel tersebut berkorelasi signifikan dengan skor totalnya.⁵⁶

Keputusan uji:

Bila r hitung $>$ r tabel \rightarrow H_0 ditolak, artinya variabel valid

Bila r hitung $<$ r tabel \rightarrow H_0 gagal ditolak, artinya variabel tidak valid

Pada penelitian ini kemaknaan yang dipergunakan adalah 5%.

Validitas atau kesahihan suatu instrumen adalah ukuran seberapa tepat instrumen itu mampu menghasilkan data sesuai dengan ukuran yang sesungguhnya yang ingin diukur.⁵⁷ Sedangkan menurut Syofian Siregar Validitas adalah menunjukkan sejauh aman suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.⁵⁸ Validitas instrumen adalah suatu ukuran yang

⁵⁶ Sutanto Priyo Hastono, *Statistik Kesehatan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 46

⁵⁷ Zainal Mustafa, *Mengukur Variabel Hingga Instrumentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 164

⁵⁸ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PrenadaMedia Group. 2013), 46

menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid, berarti memiliki kevalidan yang rendah.⁵⁹ Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang harus diukur. Ini berarti bahwa suatu alat ukur mampu mengungkap isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur.⁶⁰ Perhitungan validitas suatu soal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

n = Jumlah responden

X = Skor variabel (jawaban responden)

Y = Skor total dari variabel (jawaban responden)⁶¹

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 144

⁶⁰ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 46

⁶¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PrenadaMedia Group. 2013), 48

Tabel 3.6. Kriteria tingkat validitas sebagai berikut:

a.	Antara 0,80 – 1,00	Sangat tinggi
b.	Antara 0,60 – 0,80	Tinggi
c.	Antara 0,40 – 0,60	Cukup
d.	Antara 0,20 – 0,40	Rendah
e.	Antara 0,00 – 0,20	Sangat rendah

b. Reliabilitas Instrumen

Suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap yang konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama.⁶²

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁶³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Interval Consistency* yang dilakukan dengan

⁶² Sutanto Priyo Hastono, *Statistik Kesehatan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 154

cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu agar dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen yang telah dibuat oleh peneliti.

Pernyataan dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu dengan menggunakan program komputer software statistik. Jika pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan bersama-sama diukur reabilitasnya.⁶⁴

Uji validitas dan reabilitas instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara langsung kepada responden. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner dapat dipahami dan dimengerti oleh responden atau tidak. Apabila dari sisi bahasa, responden tidak memahami maksud

⁶⁴ Sutanto Priyo Hastono, *Statistik Kesehatan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 48

pertanyaan peneliti, maka substansi pertanyaan dalam kuesioner dari hasil uji menunjukkan tidak valid maka pertanyaan tersebut dihilangkan.

Uji kuesioner pada penelitian ini dilakukan di SMAN 6 Kota Serang dengan karakteristik responden dan gejala yang sama. Uji validitas dan reabilitas dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 32 orang.

c. Item gugur dan item sah Variabel Kepribadian

Berikut ini item gugur dan item sah Variabel Kepribadian setelah dilakukan uji coba:

Tabel 3.7. Item gugur dan item sah Variabel Kepribadian

Variabel	Indikator	Nomor Item	Item Gugur	Item sah
Introvert	1. Ragu untuk berbicara	3, 19, 25	-	3,19
	2. Menghindari keramaian dan mencari tempat yang sunyi	1,7,17	-	1,17
	3. Tidak memperhatikan apa yang dilakukan orang lain	5,21,29	-	5,21,29
	4. Berhati-hati dalam	9,13,27	-	13,27

	berhubungan dengan orang lain dan hanya berpartisipasi dalam kegiatan tertentu saja			
	5. Rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka	11,15,23,31	11	15,23,31
Ekstrovert	1. Pikiran, perasaan dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial	2,16,30,32	32	2,16,30
	2. Bersifat positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul dan hubungan dengan orang lain efektif	14,18,22,34	14	18,22,34
	3. Selalu menunjukkan keakraban terutama pada orang yang telah dikenal	6,24,28	-	6,24,28
	4. Ramah dan penuh kasih sayang	4,8,10,33	8	4,10,33
	5. Tegas mengambil keputusan serta tidak	12,20,26,35	35	12,20,26

	segan-segan menempatkan posisinya dalam posisi kepemimpinan			
Jumlah Item		35	5	30

d. Item gugur dan item sah Variabel Keaktifan Bertanya

Berikut ini item gugur dan item sah Variabel Kepribadian setelah dilakukan uji coba:

Tabel 3.8. Item gugur dan item sah Variabel Keaktifan Bertanya

Variabel	Indikator	Nomor Item	Item gugur	Item sah
Keaktifan Bertanya	1. Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	2, 8, 13, 19, 28,31	31	2,8,13,19,28
	2. Memberi Pendapat	3, 10, 15, 18, 27,32	3	10, 15, 18, 27,32
	3. Kemampuan mengemukakan materi/masalah yang disampaikan oleh guru	1, 4, 11, 14, 26	-	1, 4, 11, 14, 26

	4. Mencari informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran PAI	6, 9, 12, 17, 22,33	22	6, 9, 12, 17,33
	5. Berpartisipasi dalam kelompok	5, 16, 20, 23, 25,35	20	5, 16, 23, 25,35
	6. Berani menanggapi pendapat atau pernyataan dari guru maupun teman	7, 21, 24, 29, 30,34	34	7, 21, 24, 29, 30
Jumlah Item		35	5	30

**e. Hasil Uji Validitas Awal Variabel Kepribadian
(Sebelum Valid)**

**Tabel 3.9. Hasil Uji Validitas Awal Variabel Kepribadian
(Sebelum Valid)**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pribadi1	52,56	81,351	,492	,901
pribadi2	52,63	80,758	,581	,900
pribadi3	52,66	82,426	,396	,902
pribadi4	52,56	89,351	-,378	,913
pribadi5	52,50	80,903	,534	,901
pribadi6	52,56	89,351	-,378	,913
pribadi7	52,44	79,157	,733	,898
pribadi8	51,94	81,673	,265	,906
pribadi9	52,59	79,346	,735	,898
pribadi10	52,47	79,418	,702	,898
pribadi11	51,66	81,910	,218	,908
pribadi12	52,41	78,443	,822	,896
pribadi13	52,41	79,604	,686	,898
pribadi14	51,63	80,629	,269	,908
pribadi15	52,41	78,701	,791	,897
pribadi16	52,47	80,580	,569	,900
pribadi17	52,44	79,609	,681	,898
pribadi18	52,44	79,157	,733	,898
pribadi19	52,44	79,093	,741	,898
pribadi20	52,44	79,544	,689	,898
pribadi21	52,50	82,387	,368	,903
pribadi22	52,56	81,351	,492	,901
pribadi23	52,63	80,758	,581	,900
pribadi24	52,44	79,093	,741	,898
pribadi25	52,44	79,544	,689	,898
pribadi26	52,66	82,426	,396	,902
pribadi27	52,56	89,351	-,378	,913
pribadi28	52,50	80,903	,534	,901
pribadi29	52,56	89,351	-,378	,913
pribadi30	52,44	79,157	,733	,898
pribadi31	52,59	79,346	,735	,898
pribadi32	52,63	83,919	,213	,905
pribadi33	52,47	79,418	,702	,898
pribadi34	52,41	78,443	,822	,896
pribadi35	51,94	83,028	,199	,907

Variabel Kepribadian (X) berjumlah 35 butir pernyataan dan terdapat lima butir yang tidak valid yaitu butir nomor 8, 11, 14, 32, dan 35.

f. Hasil Uji Validitas Awal Variabel Keaktifan Bertanya (Sebelum Valid)

Tabel 3.10. Hasil Uji Validitas Awal Variabel Keaktifan

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aktif1	53,25	102,129	,465	,925
aktif2	53,31	101,254	,569	,923
aktif3	52,41	102,765	,198	,931
aktif4	53,22	100,951	,581	,923
aktif5	53,25	111,419	-,427	,933
aktif6	53,19	101,060	,568	,923
aktif7	53,16	98,330	,849	,920
aktif8	53,19	99,835	,693	,922
aktif9	53,31	100,028	,697	,922
aktif10	53,22	99,596	,719	,922
aktif11	53,16	98,330	,849	,920
aktif12	53,16	99,555	,723	,922
aktif13	53,16	98,846	,796	,921
aktif14	53,22	100,757	,600	,923
aktif15	53,19	99,641	,712	,922
aktif16	53,19	98,996	,779	,921
aktif17	53,19	99,125	,765	,921
aktif18	53,19	99,060	,772	,921
aktif19	53,22	101,789	,496	,924
aktif20	52,44	103,544	,180	,930
aktif21	53,31	101,254	,569	,923
aktif22	52,63	103,081	,225	,929
aktif23	53,16	98,846	,796	,921
aktif24	53,22	99,983	,679	,922
aktif25	52,88	97,984	,521	,924
aktif26	53,28	111,693	-,457	,934
aktif27	53,19	101,770	,497	,924
aktif28	53,28	111,241	-,415	,933
aktif29	53,13	99,597	,723	,922
aktif30	53,25	98,710	,815	,921
aktif31	52,69	104,609	,150	,929
aktif32	53,16	99,233	,756	,921
aktif33	53,13	98,048	,884	,920
aktif34	53,38	104,758	,223	,927
aktif35	53,13	98,048	,884	,920

Variabel Keaktifan Bertanya dari 35 butir pernyataan terdapat lima butir pernyataan yang tidak valid yaitu pada butir nomor 3, 20, 22, 31, dan 34.

Hasil uji validitas butir pernyataan yang diuji cobakan pada siswa kelas XI MIPA SMAN 6 Kota Serang sebanyak 32 siswa. Hasilnya dapat dirangkum sebagai berikut:

Variabel Kepribadian (X) berjumlah 35 butir pernyataan dan terdapat lima butir yang tidak valid yaitu butir nomor 8, 11, 14, 32, dan 35. Dan Variabel Keaktifan Bertanya dari 35 butir pernyataan terdapat lima butir pernyataan yang tidak valid yaitu pada butir nomor 3, 20, 22, 31, dan 34.

F. Teknik Analisi Data

Teknik analisis merupakan cara untuk mendeskripsikan data, agar diperoleh kesimpulan pada objek yang diteliti, disinilah hasil penelitian akan terlihat. Data yang terkumpul tersebut kemudian diolah menggunakan analisis statistik. Analisis statistik tepat digunakan dalam penelitian yang

berhubungan dengan data angka-angka atau data yang dikuantitatifkan. Untuk mendeskripsikan perbedaan tipe kepribadian siswa yang berkepribadian introvert dengan siswa yang berkepribadian ekstrovert dalam keaktifan bertanya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Kota Serang, maka perlu dilakukan kategorisasi sesuai dengan data yang telah diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji T. Uji T pada dasarnya adalah untuk uji hipotesis nihil tentang perbedaan Mean dari dua sampel atau dua variabel. Masing-masing dua variabel tersebut berskala internal/rasio dan adanya linieritas dan normalitas.⁶⁵

⁶⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC), 105

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Hasil data tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan 2 pilihan jawaban dengan rentang jawaban 0 dan 1. Adapun jumlah item dalam skala tipe kepribadian introvert dan ekstrovert adalah 30 item, yang terdiri dari 16 item tipe kepribadian introvert dan 19 item tipe kepribadian ekstrovert.

Dalam menentukan tipe kepribadian introvert, peneliti melihat dari skor jumlah yang menjawab pertanyaan introvert dan ekstrovert. Apabila skor tertinggi pada kepribadian introvert maka siswa tersebut memiliki tipe kepribadian introvert, sedangkan apabila skor tertinggi pada kepribadian ekstrovert maka siswa tersebut memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, jumlah siswa

yang memiliki tipe kepribadian introvert dan ekstrovert adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Analisis Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Tipe Kepribadian	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tipe kepribadian Introvert	30 Siswa	33 %
Tipe Kepribadian Ekstrovert	62 Siswa	67 %
Jumlah	92	100 %

Berdasarkan Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa SMAN 6 Kota Serang dengan kecenderungan tipe kepribadian ekstonert lebih tinggi dibandingkan dengan kecenderungan tipe kepribadian introvert.

2. Deskripsi Data Keaktifan Bertanya

Hasil skor pada variabel keaktifan bertanya pada sampel dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga,

yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Keaktifan Bertanya

Keaktifan bertanya	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Keaktifan rendah	26 Siswa	28,3%
Keaktifan sedang	58 Siswa	63,0 %
Keaktifan tinggi	8 Siswa	8,7 %
Jumlah	92	100 %

Tabel 12 menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA SMAN 6 Kota Serang memiliki rata-rata keaktifan bertanya yang sedang dengan persentase kategori tinggi sebesar 9 % dengan sejumlah 8 siswa, kategori sedang sebesar 63 % dengan sejumlah 58 siswa, dan untuk kategori rendah sebesar 28 % dengan sejumlah 26 siswa.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu. Keadaan data

berdistribusi normal merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan analisis grafik histogram dan nilai *skewness* yang dibagi dengan *standar error skewness*. Dengan keputusan data berdistribusi normal jika grafik histogram berbentuk simetris dan nilai *skewness* dibagi *standar error skewness* hasilnya kurang dari 2.

Dari hasil uji normalitas untuk variabel tipe kepribadian introvert dan ekstrovert diperoleh grafik histogram simetris dan nilai *skewness* dibagi *standar error skewness* hasilnya 0,745 (lebih kecil dari 2), hal ini menunjukkan variabel tipe kepribadian berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas untuk variabel keaktifan bertanya diperoleh grafik histogram simetris dan nilai *skewness* dibagi *standar error skewness* hasilnya 0,757 (lebih kecil dari 2), hal ini menunjukkan variabel keaktifan bertanya berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya hasil uji normalitas dapat dilihat di **lampiran**.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam hal ini menggunakan uji *T Statistic* yaitu dengan uji beda *Independent-sampel T Test* dengan bantuan SPSS 16.0 *for Windows* yang sebelumnya telah dilakukan uji normalitas yang selanjutnya menghasilkan data berdistribusi normal. Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan keaktifan bertanya pada siswa introvert dan ekstrovert dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Adapun hipotesis nol dan hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan keaktifan bertanya siswa antara siswa yang berkepribadian introvert dengan siswa yang berkepribadian ekstrovert dalam proses belajar PAI pada siswa kelas XI MIPA di SMAN 6 Kota Serang.

Ha : Terdapat perbedaan keaktifan bertanya siswa antara siswa yang berkepribadian introvert dengan siswa yang berkepribadian ekstrovert dalam proses

belajar PAI pada siswa kelas XI MIPA di SMAN 6 Kota Serang.

Untuk menguji hipotesis diatas menggunakan *Independent-sampel T Test* dengan bantuan SPSS 16.0 for Windows didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13. Hasil analisis Uji T Independen

Kepribadian siswa		N	Rata-rata	Nilai T	<i>P value</i>
Keaktifan bertanya	Introvert	30	14,00	-20,754	0,000
	Ekstrovert	62	19,42		
Jumlah		92			

Dari tabel 13 didapatkan hasil rata-rata (mean) keaktifan bertanya pada kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari keaktifan bertanya pada kepribadian introvert. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata (mean) yang diperoleh, yaitu rata-rata keaktifan bertanya pada kepribadian ekstrovert sebesar 19,42 sedangkan rata-rata keaktifan bertanya pada kepribadian introvert sebesar 14,00.

Selain data diatas, pengolahan dengan menggunakan *Independent-sampel T Test* menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0,000. Dari data tersebut menunjukkan

nilai *P-value* < alpha, atau sama dengan $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan keaktifan bertanya antara siswa introvert dengan siswa ekstrovert di SMAN 6 Kota Serang. Hasil pengujian dapat dilihat pada **lampiran**.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan keaktifan bertanya pada siswa berkepribadian introvert dengan siswa yang berkepribadian introvert di SMAN 6 Kota Serang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih aktif bertanya dibanding siswa yang berkepribadian introvert. Hal ini didasarkan pada nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Dari data tersebut menunjukkan nilai *P-value* < alpha, atau sama dengan $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti ada perbedaan keaktifan bertanya pada siswa yang berkepribadian ekstrovert dengan siswa yang berkepribadian introvert.

Dari hasil penelitian ini, faktor yang memungkinkan mempengaruhi adanya perbedaan tersebut salah satunya yaitu menurut Syamsu Yusuf dan Juntika bahwa orang yang memiliki kepribadian introvert memiliki karakteristik salah satunya yaitu berorientasi kedalam dirinya sendiri.⁶⁶ Faktor yang ditemukan dalam penelitian ini yang mempengaruhi siswa ekstrovert memiliki keaktifan bertanya yang lebih tinggi dari pada siswa introvert salah satunya yaitu jika siswa introvert seluruh tindakannya dipengaruhi oleh faktor subyektif (dari dalam diri) sedangkan siswa yang ekstrovert seluruh tindakannya dipengaruhi oleh dunia objektifnya.

⁶⁶ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2011), 77

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian dan bahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Keaktifan bertanya siswa yang berkepribadian *introvert* pada kelas XI MIPA di SMAN 6 Kota Serang pada proses pembelajaran PAI lebih cenderung kurang aktif. Hal itu dapat dilihat dari data yang terkumpul dan dari hasil analisis yang dilakukan.
2. Keaktifan bertanya siswa yang berkepribadian *ekstrovert* pada kelas XI MIPA di SMAN 6 Kota Serang pada proses pembelajaran PAI lebih cenderung aktif. Hal itu dapat dilihat dari data yang terkumpul dan dari hasil analisis yang dilakukan.
3. Terdapat perbedaan keaktifan bertanya pada siswa berkepribadian *introvert* dengan siswa yang berkepribadian *ekstrovert* di SMAN 6 Kota Serang. Hasil tersebut didapatkan dari pengolahan dengan

menggunakan *Independent-Sampel T Test*. Hasil penelitian ini didapatkan hasil rata-rata (mean) keaktifan bertanya pada tipe kepribadian *ekstrovert* lebih tinggi dari pada tipe kepribadian *introvert*.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, bahasan, dan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mencoba mengajukan saran kepada pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai berikut:

1. Keaktifan bertanya siswa agar bisa lebih ditingkatkan khususnya kepada siswa yang memiliki Kepribadian *introvert*, pada Mata Pelajaran PAI.
2. Guru diharapkan mampu mengenali siswa dengan tipe kepribadian masing-masing yang dimiliki siswa, agar guru bisa lebih memahami ketercapaian siswa dalam memahi pelajaran.